

PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah bagi junjungan kami, Nabi Muhammad beserta segenap keluarga dan sahabat beliau.

Segala puji bagi Allah Tuhan bagi seluruh alam semesta. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Penguasa yang benar dan terang. Dan Aku bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan rasul-Nya, penghulu bagi orang-orang yang beradab dan para penempuh spiritual. Shalawat dan salam semoga tercurah bagi beliau Muhammad saw, serta bagi para nabi dan rasul beserta segenap keluarga dan sahabat mereka masing-masing.

Risalah ini cukup besar bobotnya, dan nampaknya belum pernah ada karya sejenis yang sepertinya. Kitab ini aku beri nama **Risalatul Anwaaril Qudsiyyah fii Bayaani Qawaa-idish Shuufiyah** dan di dalamnya aku susun setelah pengantar tiga bab secara berurutan beserta penutupnya.

Dalam pengantar aku terangkan akidah ahli tasawuf beserta sanad mereka tentang talqin dzikir, ilbasul khirqah dan tatacara berdzikir.

Dalam Bab pertama kami terangkan etika seorang murid terhadap dirinya.

Dalam Bab kedua kami terangkan etika seorang murid terhadap syekh mursyidnya.

Dalam Bab ketiga kami terangkan etika seorang murid terhadap saudara-saudaranya seperguruan dan terhadap kawan-kawan syekh mursyidnya.

Dalam Bab akhir kami terangkan etika seorang murid terhadap semua orang secara umum.

Dalam setiap babnya aku tuangkan nasehat-nasehat dan contoh-contoh dari sisi kehidupan para tokoh sufi terdahulu hingga masa kini. Aku sangat simpati pada risalah-risalah mereka yang banyak berisi nasehat dan etika. Aku tidak menyangka yang menarik dari semua itu, bahwa kesemuanya dipandang sebagai bahan serangan pendapat. Padahal sedikitpun bukan dariku seperti yang dikatakan oleh seorang yang hasud kepadaku sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Al 'Ubud* dan di dalam mukadimah kitab *Kasyf Ghummah 'An Jami'il Ummah*. Ketika para provokator melihat minat para pembaca antusias terhadap kedua kitabku

itu, maka mereka meminjam naskahnya masing-masing dan mengomentarnya dengan keterangan-keterangan yang menyesatkan, dan semuanya dinisbatkan kepadaku. Kemudian mereka menyebarkannya di kalangan orang-orang yang tidak bertanggungjawab terhadap agamanya, sambil mengatakan: "telah muncul seorang ulama yang membahas persoalan tasawuf, namun tidak sejalan dengan nilai-nilai syari'ah, pengarangnya adalah si fulan...?" Tidak ada yang tahu berapa banyak orang yang tidak senang kepadaku selain Allah, padahal aku sebagai penganut sunnah Muhammad saw. Dan akupun tidak pernah menulis sebuah kitab, kecuali setelah aku mengkaji ilmu-ilmu syari'at dan aku mengerti berbagai pendapat mazhab-mazhab fiqih beserta dalil-dalilnya. Maka bagaimana mungkin aku difitnah menentang ulama? Dan aku tahu masih ada orang yang mengiraku menganut faham yang sesat hingga kini karena provokasi yang disisipkan ke dalam karya-karya tulisku, padahal tidak seorangpun dari mereka pernah duduk denganku. Meskipun demikian, aku berharap semoga Allah mengampuni mereka dan perhitungannya aku serahkan kepada Allah. Sebab aku benar-benar bersih dari provokasi mereka.

Yang mendorongku menyusun kitab ini adalah keinginanku untuk menaschati diriku dan saudara-saudaraku. Sebab, tidak sedikit dari kami yang mengenakan pakaian para syekh dan menempuh perjalanan mereka secara lahiriyah, bahkan setiap orang di antara kami merasa bahwa dirinya telah menjadi syekh mursyid. Karena itu, aku susun kitab ini agar dapat dijadikan sebagai tolak ukur siapa yang benar dan siapa yang palsu. Karenanya, siapapun yang keadaan dirinya cocok dengan yang benar, maka pujilah Allah, dan kalau tidak, maka mohonlah ampun atas pengakuan-pengakuannya yang salah.

Kami dengar bahwa serigala yang dituduh menerkam jasad Yusuf pernah bersumpah: "Aku tidak ingin menjadi syekh mursyid bagi umat Muhammad di abad ke sepuluh dan aku tidak pernah menerkam jasad Yusuf". Kalau seekor serigala saja tidak ingin menjadi salah seorang syekh mursyid, mengapa salah seorang di antara kami merasa bangga menjadi syekh mursyid, padahal ia hidup di pertengahan kedua pada abad ke sepuluh?

Alhamdulillah, kami pernah mendapati sejumlah syekh tarekat di awal abad ke sepuluh. Mereka ahli beribadah, menjaga diri, wara, takut dan menjaga anggota tubuh dan batinnya dari segala bentuk noda dan dosa, sehingga kami sulit mendapati perbuatan dosa dari mereka. Pada

waktu ini tarekat cukup terhormat dan berwibawa. Tidak sedikit kaum penguasa dan raja-raja yang mencium telapak kaki para tokohnya demi mengharap barokah dari mereka karena budi mereka yang amat luhur. Tetapi, setelah mereka tiada, maka kewibawaan tarekat dan tokoh-tokohnya ikut lenyap, sehingga tidak jarang kaum awam melecehkan tokoh-tokoh tarekat. Di antara mereka ada yang berkata kepada kawannya: "Apakah engkau tidak tahu pribadi syekh mursyid si fulan itu?" Pertanyaan ini merupakan protes dari kaum awam terhadap para syekh yang mengajak kepada keshalehan, sedangkan mereka saling berlomba meraih kekayaan, kesenangan, kelezatan makan, pakaian dan pernikahan. Bahkan ketika aku berkata kepada seorang kaya: "Mengapa engkau tidak senang berkumpul dengan syekh tarekat itu?" Maka ia berkata: "Jika ia seorang syekh tarekat, maka akupun demikian. Sebab, ia masih mencintai dunia seperti aku. Bahkan ia lebih rakus untuk meraihnya daripada aku. Sebab, ia berkelana sampai di negeri Roma untuk mencari dunia, sedangkan aku tidak pernah. Ia meraih dunia dengan kesalihannya, tetapi aku tidak. Jadi aku lebih baik daripadanya." Pada mulanya aku akan membantah ucapan orang itu, tetapi hatiku enggan.

Aku pernah melihat dengan mataku ketika Sultan Al-Ghuri mencium tangan Syekh Muhammad Ibnu 'Inan. Dan akupun pernah melihat Sultan Thuman Bey yang berkuasa setelahnya mencium telapak kaki Syekh tersebut. Bahkan aku pernah pergi bersama Syekh Abul Hasan Al-Ghumari ke istana Sultan Al-Ghuri untuk suatu keperluan. Kedatangan Syekh disambut dengan penuh hormat oleh Sultan Al-Ghuri dan ia berkata: "Wahai yang mulia, karena engkau telah memuliakan aku pada siang hari ini, maka aku dan segenap staf kerajaanku tidak akan mengurangi hak tarekatmu."

Syekh tarekat berikutnya yang aku temui pada abad ini adalah Syekh Ali Al-Marshafi. Setelah ia wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 930 H, maka peraturan tarekat di Mesir dan di desa-desanya berubah total. Tidak sedikit kaum awam yang menjadi syekh dari tarekat ini, tanpa ada lagi izin dari guru mereka. *Wala' hawla wala' quwwata illaa billabil 'alyyul 'adziim.*

Saudaraku, apa saja yang aku sebutkan di dalam kitab ini hanyalah sebagian kecil dari budi pekerti para santri. Ia ibarat setetes air dari lautan yang luas. Karena itu, sebaiknya diperhatikan baik-baik. Jika seorang mendapati dirinya sesuai dengan budi pekerti para santri tarekat, maka

sebaiknya ia memuji Allah. Tetapi, jika sebaliknya, sebaiknya ia mencari seorang syekh tarekat yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar.

Jika seorang telah menduduki jabatan syekh tarekat tanpa izin dari gurunya, sebaiknya ia meninggalkannya, agar menjadi nasehat bagi dirinya dan bagi saudara-saudaranya. Sebab, seorang yang menduduki jabatan syekh tarekat tanpa izin dari gurunya, maka ia tersesat dan akan menyesatkan.

Dalam buku ini aku tidak menyebutkan contoh-contoh budi pekerti para syekh tarekat karena sulit mendapatkannya dan sulit menirunya. Karena itu, kami hanya menyebutkan contoh-contoh budi pekerti para santri tarekat saja. Sebab, hanya itulah perjalanan yang ditempuh pada waktu ini. Untuk mencapai tingkatan santri tarekat saja cukup sulit pada dewasa ini, apalagi mencapai tingkatan para syekh tarekat.

Mukadimah

Dalam bab ini dijelaskan akidah kaum sufi dan kesamaannya dengan akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dan diterangkan pula dasar-dasar talqin, ilbasul khirqah dan etika berdzikir.

Keselarasan akidah kaum sufi dengan Akidah Ahlus Sunnah

Saudaraku, sesungguhnya kaum sufi meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, suci dari istri dan anak, Penguasa tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Dia Pencipta, tiada pembantu yang merancang bersama-Nya, Dia wujud dengan Dzat-Nya tanpa bantuan yang lain. Sebaliknya, setiap yang wujud butuh kepadanya. Semua alam semesta diciptakan oleh-Nya, sedangkan Dia sudah wujud dengan diri-Nya. Tiada awal mula dan tiada akhir bagi Dzat-Nya, wujud-Nya sudah ada dan terus akan ada, Dia berdiri sendiri. Dia bukan benda sehingga butuh tempat dan bukan ciptaan sehingga tidak mungkin abadi, Dia bukan tubuh sehingga mempunyai arah dan dapat ditemui. Dia Maha Suci dari arah dan tempat, Dia hanya bisa ditemui dengan pandangan hati dan batin. Dia berada di 'Arasy seperti yang Dia terangkan dalam firman-Nya, tetapi keberadaannya hanya Dia yang mengetahui. Bagi-Nya yang awal dan yang akhir. Hakekat-Nya yang sekarang sama dengan yang dulu. Dia menciptakan makhluk yang menetap dan tempat untuk menetap. Dia menciptakan masa dan Dia berfirman: "Hanya Aku Yang Maha Esa, Yang Hidup, Yang tidak

merasa berat menjaga alam semesta.” Hanya Dia yang bersifat Qadim, tiada suatu apapun yang mendahului keberadaan-Nya. Hanya Dia yang terdahulu dan yang terkemudian.

Allah Berdiri sendiri, tidak pernah tidur, Dia Maha Kuasa, tidak ada yang menandingi-Nya, tiada yang setara dengan-Nya, Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Dia Yang Menciptakan Arasy yang agung, Kursi yang luas, Dia yang membentangkan langit dan bumi, Dia yang menciptakan Lauh Mahfudz dan Qalam yang mencatat segala sesuatu yang terkait dengan makhluk-Nya sejak dulu hingga hari kiamat. Dia menciptakan alam semesta dengan sendirinya tanpa ada contoh sebelumnya, Dia menciptakan makhluk sekehendaknya tanpa ada yang membantu-Nya.

Dia menurunkan arwah di dalam jasad-jasad dan menjadikannya sebagai tempat bersemayannya arwah di bumi. Dia menundukkan apa saja yang ada di langit dan di bumi baginya. Tidak satu atompun yang bergerak kecuali Dia yang menggerakkannya. Dia menciptakan makhluk bukan karena butuh kepadanya dan bukan karena kewajiban bagi-Nya. Dia yang menciptakan makhluk dan Dia pula yang mampu menghancurkannya.

Dia yang pertama dan yang akhir, yang lahir dan yang batin dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ilmu-Nya meliputi dan mengetahui segala yang tersembunyi maupun yang terang. Dia mengetahui kerlingan mata maupun yang ada di hati orang. Bagaimana mungkin Dia tidak mengetahui keadaan makhluk-Nya, padahal Dia Yang menciptakan dan Dia Maha Lembut lagi Maha Mengetahui? Dia mengetahui segala sesuatu sebelum terwujud dan Dia menciptakan sesuatu menurut ilmu-Nya. Dia Maha Mengetahui dan pengetahuannya tetap tidak berubah sedikitpun meskipun sesuatu berubah karena ilmu-Nya. Dia menciptakan segala makhluk-Nya dengan sempurna, Dia mengetahui segala sesuatu secara gamblang dan jeli, Dia mengetahui segala yang gaib dan yang terang. Dan Dia Maha Suci dari sekutu. Dia mampu berbuat apa saja di langit dan di bumi menurut kehendaknya. Dia tidak terkait oleh makhluk-Nya, sebaliknya mereka yang terkait erat dengan-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala makhluk-Nya, baik sebelum diciptakan maupun sesudahnya. Sebab, tidak mungkin Allah menghendaki sesuatu yang belum diketahui oleh-Nya. Dan tidak mungkin Dia melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya. Tidak mungkin makhluk akan tercipta tanpa ada Sang

Pencipta, dan sebagaimana tidak mungkin adanya sifat tanpa ada Dzat yang disifati.

Tiada ketaatan maupun pelanggaran, tiada untung maupun kerugian, tiada budak maupun merdeka, tiada dingin maupun panas, tiada hidup maupun mati, tiada berhasil maupun gagal, tiada siang maupun malam, tiada keadilan maupun kecurangan, tiada darat maupun lautan, tiada bilangan genap maupun ganjil, tiada materi maupun benda, tiada sehat maupun sakit, tiada gembira maupun susah, tiada roh maupun jasad, tiada gelap maupun terang, tiada bumi maupun langit, tiada yang terikat maupun yang terurai, tiada yang banyak maupun yang sedikit, tiada pagi maupun sore, tiada putih maupun hitam, tiada bergadang maupun tidur, tiada lahir maupun batin, tiada yang bergerak maupun yang diam, tiada yang kering maupun yang basah, tiada kulit maupun buah, tiada yang berbeda maupun yang sama di dalam kehidupan makhluk-Nya, kecuali terjadi dengan kehendak-Nya dan dengan izin-Nya. Dia berhak menetapkan apa saja menurut kehendak-Nya tanpa dimintai pertanggung-jawaban oleh siapapun. Dia berhak memberi kekuasaan kepada siapapun dan Dia berhak menarik kekuasaan dari siapapun. Dia berhak memuliakan siapapun sekehendak-Nya dan berhak pula menghina siapapun sekehendak-Nya. Dia berhak memberi petunjuk siapapun sekehendak-Nya dan berhak menyesatkan siapapun sekehendak-Nya. Apa saja yang dikehendaki oleh-Nya pasti akan terjadi dan yang tidak dikehendaki oleh-Nya tidak akan terjadi.

Andaikata semua makhluk menghendaki sesuatu, tetapi Allah tidak menghendakinya, maka tidak akan terjadi. Kekafiran maupun keimanan, ketaatan maupun keingkaran, terjadi dengan kehendak-Nya dan dengan kebijaksanaan-Nya. Sejak awal mulanya, Allah mempunyai sifat berkehendak atau iradat dan hingga seterusnya sifat mulia yang satu ini akan menjadi sifat-Nya. Dia menciptakan alam semesta dengan ilmu-Nya yang amat luas tanpa perencanaan lebih dulu. Yang mempunyai kehendak hanya Dia, bukan yang lain, seperti yang disebutkan dalam firman Allah:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

Artinya: "Dan kalian tidak berkehendak kecuali bila dikehendaki oleh Allah." (QS. Al-Insaan: 30)

Dia mengetahui apa saja yang akan diputuskan. Dia menetapkan, Dia mengkhuskan, Dia memperkirakan, Dia menciptakan, Dia mendengar dan melihat apa yang bergerak dan apa yang diam. Dia mengetahui apa saja yang ada di alam atas maupun di alam bawah, Dia tidak jauh. Pendengaran-Nya maupun penglihatan-Nya tidak dibatasi oleh jarak dekat atau jauh, Dia Maha Mendengar gerakan hati, hembusan nafas, sentuhan yang paling lembut, Dia mengetahui warna hitam di alam kegelapan, Dia Maha Mengetahui benda cair yang satu dan yang lain, dan Dia tidak terhalangi oleh kerapatan, kegelapan maupun cahaya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dia mampu berfirman. Semua firman-Nya adalah qadim dan abadi. Pengetahuan-Nya, iradat-Nya dan kodrat-Nya pun demikian. Dia berdialog dengan Musa as secara terang, seperti yang disebutkan dalam kitab Zabur, Taurat, Injil dan Al Qur'an, tetapi dialog Allah tidak berupa bahasa maupun lisan. Dia mendengar tanpa telinga, sebagaimana Dia melihat tanpa mata. Kehendak-Nya tanpa harus tergerak di dalam hati maupun di dalam jasad. Ilmu-Nya tanpa didahului pengalaman, dan hidup-Nya tidak ada ikatan dengan apapun, dan Dzat-Nya tidak mengalami tambahan atau pengurangan.

Allah Ta'ala, meskipun jauh, tetapi Dia sangat dekat, amat agung kekuasaan-Nya, amat merata kebajikan-Nya, amat besar pemberian-Nya. Semua yang ada terwujud karena Dia. Kemurahan-Nya dan keadilan-Nya dapat mengembang dan mengecil. Dia menciptakan alam semesta dengan sempurna dan indah. Dia memiliki kerajaan tanpa sekutu. Dia berkuasa tanpa pendamping. Dia memberi nikmat karena kemurahan-Nya, Dia menurunkan malapetaka karena keadilan-Nya. Dalam kekuasaan-Nya, Dia tidak pernah berlaku sewenang-wenang apalagi menganiaya. Dia berkuasa dan Dia tidak takut kehilangan kekuasaan-Nya, sebab hal itu tidak akan terjadi. Apa saja yang ada di alam semesta adalah di bawah kewenangan-Nya. Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Dia memberi petunjuk yang takwa atau yang maksiat. Dia berwenang menghapuskan dosa sebagian hamba-Nya yang dikehendaki-Nya pada hari kiamat. Keadilan-Nya tidak mengurangi karunia-Nya dan karunia-Nya tidak akan menghalangi keadilan-Nya. Sebab, semua sifat-Nya maha terpuji dan qadim.

Dia menciptakan manusia menjadi dua macam dan menjadikan dua tempat bagi mereka. Ada yang diciptakan untuk menghuni surga dan ada pula yang diciptakan untuk menghuni neraka. Dia tidak berhak untuk

dimintai pertanggung jawaban oleh siapapun. Kewenangan-Nya hanya milik-Nya. Andaikata Dia berkehendak menjadikan seluruh alam semesta hidup bahagia, maka hal itu tidak sulit bagi-Nya. Tetapi Allah sengaja menciptakan ada yang bahagia dan ada pula yang sengsara, baik di dunia maupun di akhirat. Ketetapan-Nya qadim, tidak ada yang berhak merubahnya.

Dia menetapkan shalat lima waktu dan Dia berfirman: “Shalat lima waktu sama dengan lima puluh waktu, itulah ketetapan-Ku, tidak ada yang berhak mengubahnya dan Aku tidak pernah menganiaya hamba-Ku dalam kewenangan-Ku dan kehendak-Ku.”

Ucapan ini sengaja diutarakan oleh Allah karena cukup banyak mata yang buta dan cukup banyak hati yang tertutup, sehingga tidak banyak yang mengenal kasih sayang Allah secara sempurna kecuali orang-orang yang diberi karunia Ilahi. Tidak seorangpun dapat melakukan sesuatu kecuali dengan izin-Nya, dan tidak akan ada yang terwujud tanpa karunia-Nya. Allah berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Dia Allah menciptakan kalian dan apa saja yang kalian lakukan.” (Qs. Ash Shaffaat: 96)

Allah berfirman:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Tidak ada yang berhak menanya apa yang Dia lakukan, tetapi Dia berhak menanya apa yang mereka lakukan.” (QS. Al Anbiya’: 23)

Allah berfirman:

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَلِيغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدْنَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

“Qul Falil-laabil hujjatul baalighatu, falau syaa-a lahadaakum ajma’iin”

Artinya: “Katakanlah: “Allah mempunyai hujjah yang jelas dan kuat, maka jika Dia menghendaki pasti Dia memberi petunjuk kepada kalian semua.” (QS. Al An’am: 149)

Kalau di atas kami telah bersaksi tentang kemahaesaan Allah dan berbagai sifat mulia yang dimiliki-Nya, maka selanjutnya kami bersaksi bahwa junjungan kami, Muhammad saw telah menyampaikan risalah Islamiyah kepada umat manusia. Beliau membawa berita gembira dan peringatan dan seorang da'i ke jalan Allah dengan membawa pelita yang terang. Beliau saw telah menyampaikan wahyu dari Tuhannya, beliau telah menyampaikan amanatnya dan menasehati umatnya.

Dalam sebuah hadits sahih disebutkan bahwa pada hari haji Wada' beliau berdiri di hadapan pengikutnya. Beliau menyampaikan pesan-pesan yang bermanfaat bagi umum. Kemudian beliau bertanya: "Apakah aku telah menyampaikan nasehat ini?" Jawab mereka: "Benar, ya Rasulullah." Sabda beliau: "Ya Allah, saksikanlah pernyataan mereka."

Kami mempercayai segala keterangan dari Rasulullah saw telah kami ketahui atau belum, misalnya bahwa kematian akan tiba menurut waktu yang ditentukan Allah, tidak akan maju atau mundur sesaatpun. Termasuk juga adanya pertanyaan Munkar Nakir di dalam kubur, siksa kubur, bangkit dari kubur, bertemu dengan Allah, telaga Kautsar, dibagikannya catatan amal, dibentangkannya shirat, surga dan neraka, dimasukkannya sebagian orang ke dalam surga atau ke neraka, kesulitan bagi orang-orang yang ingkar, kemudahan bagi yang beriman dan adanya syafa'at para nabi, para malaikat, orang-orang beriman yang salih dan syafa'at Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyantun

Kamipun percaya bahwa keimanan penduduk neraka, seperti keimanan Fir'aun dan orang-orang yang sepertinya tidak diterima dan tidak akan bermanfaat. Sebaliknya orang-orang yang berdosa besar dari kalangan orang-orang yang bertauhid akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam beberapa waktu, kemudian mereka akan dikeluarkan daripadanya dan dimasukkan ke dalam surga karena mendapat syafa'at. Kamipun percaya tentang kebenaran kitab-kitab Suci Allah dan keterangan para rasul yang telah kami ketahui ataupun yang belum.

Kamipun percaya bahwa orang-orang yang beriman akan ditempatkan ke dalam surga yang penuh kesenangan dan abadi. Bagi orang-orang yang berdosa disediakan siksa yang amat pedih. Akidah kaum sufi yang seperti itu tidak berlawanan dengan akidah Ahli Sunnah Waljama'ah. Akidah semacam ini harus kami pertahankan selama hidup kami hingga kami kembali kepada-Nya.

Semoga Allah meneguhkan akidah dan keyakinan kami, khususnya ketika di alam baka, memberi pahala yang besar, menempatkan kami di

surga, menjauhkan kami dari siksa api neraka, memberi catatan amal ke tangan kanan kami, memberi kami minum dari telaga Kautsar, memberat amal kebajikan kami dan mengokohkan kedua telapak kami di atas shirat. Itulah harapan kami yang paling utama, semoga Allah berkenan mengabulkannya.

Akidah Ahli Sunnah Waljama'ah ini sangat agung, dan perlu dijaga baik-baik, mereka yang memeliharanya mendapat keuntungan cukup besar. Sebagai penutup, semoga Allah memberimu petunjuk.

Sanad talqin dzikir kaum sufi

Sanad talqin dzikir kalimat tauhid, *la ilaha illallah*, tatacara berdzikir, kemuliaan talqin dan keterangan yang berkaitan dengan dzikir yang datangnya dari Rasulullah kepada para sahabatnya yang dilakukan secara individual maupun secara berjama'ah, benar-benar pernah diriwayatkan oleh sekelompok ahli hadits maupun oleh perorangan dengan sanad muttashil dan terpercaya.

Imam Ahmad, Al Bazzar, Ath Thabarani dan ahli hadits lainnya pernah meriwayatkan dengan isnad hasan, bahwa pada suatu hari Rasulullah saw pernah berkumpul dengan sahabat-sahabatnya, kemudian beliau bertanya: "Apakah ada orang lain di antara kalian?" ~yaitu ahlul kitab~ Jawab mereka: "Tidak ada, ya Rasulullah." Maka beliau menyuruh menutup pintu rungan itu dan beliau bersabda: "Angkatlah tangan kalian dan ucapkan: *"Laa ilaaha illallah."*

Kata Syaddad ibnu Aus: "Maka kami mengangkat tangan kami dan kami mengucapkan *"Laa ilaaha illallah."* Kemudian beliau saw bersabda: "Ya Allah, Engkau telah mengutusku untuk menyampaikan dan mengajarkan kalimat tauhid ini dan Engkau telah menjanjikan surga bagiku karena kalimat ini, dan Engkau tidak pernah mengingkari janji." Kemudian beliau bersabda: "Bergembiralah kalian, karena Allah telah mengampuni kalian."

Hadits di atas merupakan dalil kaum sufi tentang talqin dzikir secara kelompok. Adapun dalilnya talqin dzikir kepada perorangan tidak pernah aku dapati dalam kitab-kitab hadits yang pernah aku baca. Hanya saja Syaikh Yusuf Al 'Ajami, seorang syekh ahli silsilah pernah menyebutkan dalam kitabnya sebuah riwayat muttashil dari Ali ibnu Abi Thalib ra, ia berkata: "Aku pernah berkata, "Ya Rasulullah, tunjukkan kepadaku cara terdekat untuk sampai kepada Allah, termudah bagi manusia dan

termulia di sisi Allah.” Sabda beliau: “Wahai Ali, hendaknya engkau senantiasa menyebut nama Allah secara sembunyi maupun secara jelas.”

Jawab Ali: “Ya Rasulullah, semua orang telah berdzikir (seperti itu). Aku ingin engkau ajari dzikir khusus hanya untukku.”

Sabda beliau: “Janganlah demikian, wahai Ali. Ucapan paling utama yang pernah kuucapkan dan para nabi sebelumku adalah ucapan *Laa ilaaha illallah*. Andaikata tujuh lapis langit dan bumi diletakkan di salah satu sisi timbangan, dan kalimat *Laa ilaaha illallah* diletakkan pada sisi yang lain, pasti kalimat ini akan mengalahkan berat keduanya.”

Menurutku, ada pula sebuah hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Al-Hakim dan ahli hadits lainnya secara marfu' bahwa Musa as berkata: “Ya Rabbi, ajarkan kepadaku kalimat untuk mengingat-Mu dan memohon kepada-Mu”. Firman Allah: “Ya Musa, ucapkanlah *Laa ilaaha illallah*”. Jawab Musa: “Ya Rabbi, semua hamba-Mu biasa mengucapkan kalimat itu”. Firman Allah: “Ucapkanlah *Laa ilaaha illallah*”. Jawab Musa: “Ya Rabbi, ajarilah aku ucapan yang khusus bagiku untuk mengingat-Mu”. Firman Allah: “Ya Musa, andaikata tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi diletakkan di salah satu sisi timbangan dan kalimat *Laa ilaaha illallah* diletakkan di sisi yang lain, pasti kalimat itu akan mengalahkan berat keduanya.”

Hadits di atas mirip dengan permintaan Ali seperti yang diterangkan dalam hadits sebelumnya. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Ya Ali, hari kiamat tidak akan datang bila di muka bumi masih ada yang menyebut kalimat: “Allah”. Kata Syekh Yusuf: “Kemudian Ali ra mohon talqin dari Rasulullah saw dan ia berkata: “Bagaimanakah caranya berdzikir?” Sabda beliau saw: “Pejamkan kedua matamu dan dengarkan dariku sebanyak tiga kali, kemudian ucapkanlah kalimat: “*Laa ilaaha illallah*” sebanyak tiga kali dan aku mendengarkan ucapanmu itu”. Kemudian Rasulullah saw mengucapkan: “*Laa ilaaha illallah*” sebanyak tiga kali dengan suara keras seraya memejamkan kedua matanya dan Ali ra mendengarkannya baik-baik. Kemudian Ali mengucapkan: “*Laa ilaaha illallah*” sebanyak tiga kali dengan suara keras seraya memejamkan kedua matanya dan beliau saw mendengarkannya baik-baik. Kata Syekh Yusuf: “Aku tidak mendapati sedikitpun cara yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada Ali ra seperti ini, dalam (kitab-kitab)ushul.” *Wallahu a'lam*.

Syekh Yusuf Al-'Ajami berkata: “Perintah Rasulullah saw menutup pintu menunjukkan bahwa beliau ingin mentalqin sekelompok para sahabat seperti yang

kami sebutkan di muka, dan pertanyaan beliau: “Apakah di antara kalian ada orang lain?”, Memberi isyarat bahwa (pengajaran) tarekat kaum sufi lebih bersifat tertutup, lain halnya dengan pengajaran syari’at suci Islam yang lainnya. Seorang ahli tarekat tidak boleh menerangkan masalah hakekat kepada seorang yang tidak percaya pada tarekat, karena dikhawatirkan ia akan mengingkarinya, waspadalah akan hal ini. Kalau hal itu terjadi, tentunya ia akan mendapat murka Allah.

Pendapatku: “Dari keterangan di atas, aku mengerti bahwa para ahli hadits mengingkari riwayat, bahwa Al Hasan Al Basri pernah menerima talqin dzikir kalimat “*Laa ilaaha illallah*” dari Ali ibnu Abi Thalib, sebab tidak ada sumber yang kuat dan terkenal. Demikian juga sebagian ahli hadits mengingkari riwayat bahwa Hasan Al-Basri pernah bertemu dengan Ali ibnu Abi Thalib ra, apalagi menerima talqin atau tarekat darinya. Padahal sebenarnya Hasan Al-Basri pernah bertemu dengan Ali, pernah menerima *ilbasul kbirqab*(penyematan dzikir, tarekat) darinya.”

Al-Hafidz Ibnu Hajar dan muridnya, Al-Hafidz Jalaluddin As Suyuthi berkata: “Ada satu riwayat yang sah, baik sanad maupun para perawinya, yakni yang menyatakan bahwa Hasan Al-Basri berkata: “Aku pernah mendengar Ali ra berkata: “Rasulullah saw bersabda:

“Ummatii kalmathari laa yadrii awaluhu khairun am aakhiruhu”

Artinya: “*Umatku bagai bujan, tidak ada yang tahu apakah yang awal lebih baik ataukah yang akhir?*”

Dalam riwayat lain dari Hasan Al-Basri, ia berkata: “Aku mendengar Ali di Madinah dan ia mendengar suara ramai. Ia bertanya: “Suara apa ini?” Kata mereka: “Usman ibnu Affan terbunuh”. Maka Ali berkata: “Ya Allah, saksikanlah bahwa aku tidak pernah merestui atau menyuruh orang untuk membunuhnya.”

Dalam musnad Al Hafidz ibnu Mubdi disebutkan bahwa Hasan Al-Basri pernah berkata: “Aku pernah berjabat tangan dengan Ali ibnu Abi Thalib ra”. Syeikh Jalaluddin As Suyuthi ra berkata: “Telah sampai kepadaku dan kepada sejumlah hafidz sebuah riwayat dari Hasan Al-Basri dari Ali ra”.

Syeikh Jalaluddin As Suyuthi ra dan Syeikh Jalaluddin ibnu Hajar berkata: “Keterangan di atas dikuatkan oleh beberapa sebab (kaedah). Pertama, sesuatu yang telah ditetapkan harus lebih didahulukan dari sesuatu yang tidak ditetapkan. Kedua, Al-Hafidz meriwayatkan bahwa Hasan Al-Basri pernah ikut shalat di belakang Usman ibnu Affan ra. Setelah Usman terbunuh, maka ia ikut shalat di belakang Ali ibnu Abi Thalib ketika ia di Madinah. Dan ia berkumpul dengan Ali sebanyak lima kali setiap hari. Mengenai sahnya riwayat *ilbasul kbirqab* ini, Syekh Jalaluddin menerangkan lebih luas lagi dalam kitabnya yang diriwayatkan

mengenai *ilbasul kbirqab* tarekat Qadiriyyah, tarekat Rifa'iyah dan tarekat Suhrawardiyah."

Kataku: "Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sanad *pentalqinan* dan *ilbasul kbirqab* yang bergulir di antara kaum salaf tidak lewat jalur para ahli hadits. Sebagai persangkaan baik terhadap tradisi kaum salaf, lahirnya pendapat Al-Hafidz Ibnu Hajar dan Al-Hafidz As-Suyuthi sungguh menguatkannya. Siapapun yang sependapat dengan kedua tokoh tersebut, maka ia akan membenarkan riwayat yang mengatakan bahwa Hasan Al-Basri pernah mendengar hadits dari Ali ra, dan mereka menyambungkan sanadnya kepada kedua tokoh hadits tersebut (Ibn Hajar dan al-Suyuthi). Karena itu, wahai saudaraku, janganlah engkau heran kalau para ahli hadits tidak menerangkan riwayat *ilbasul kbirqab* secara *muttashil*, sebab hal itu ada uzurnya, yaitu kesulitan yang dihadapi para ahli hadits untuk mengeluarkan semacam itu dalam kitab-kitab hadits mereka, khususnya yang berkaitan dengan kaum sufi. Karena itu, semoga Allah memberi rahmat kepada Al-Hafidz Ibnu Hajar dan Al-Hafidz As-Suyuthi yang telah menyampaikan sanad periwayatan *ilbasul kbirqab* ini secara *muttashil*."

Dalam pembahasan yang akan datang, insya Allah, akan kami terangkan tentang sanad *ilbasul kbirqab*, yaitu ketika Syekh Muhyiddin ibnul Arabi tidak mendapatkan sanad periwayatan *ilbasul kbirqab* secara *muttashil* dalam penukilannya secara lahiriyah. Maka ia menerimanya dari Nabi Hidhir as ketika ia bertemu dengannya, sehingga sanad tersebut dijadikan sandaran oleh Syekh Muhyiddin ibnul Arabi.

Dari keterangan di atas dapat engkau ketahui bahwa sanad riwayat *pentalqinan* kalimat tauhid adalah sah dan *muttashil* dari Nabi saw kepada Ali Ibnu Abi Thalib ra, kemudian ditalqinkan kepada Hasan Al-Basri, kemudian ditalqinkan kepada Habib Al-'Ajami, kemudian Syekh Daud Ath Tho'i, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Ma'ruf Al-Karkhi, kemudian ditalqinkan kepada Syekh As-Sirri As-Saqathi, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Abul-Qasim Al-Junaidi, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Al-Qadhi Ruwaim, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Muhammad Ibnu Khafif Asy-Syirazi, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Abul-Abbas An-Nahawundi, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Al-Faraj Az-Zanji, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Al-Qadhi Wajihuddin, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Abu Najib As-Suhrawardi, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Syihabuddin As-Suhrawardi, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Najibuddin Barghusy

Asy Syirazi, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Abdush Shamad An Nathri, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Hasan Asy Syamsiri, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Najmuddin, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Mahmud Al-Ashfahani, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Yusuf Al-'Ajami Al-Kurani, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Hasan At Tusturi yang dimakamkan di pulau Al-Muski, di Mesir, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Sulaiman Az Zahid, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Madyan, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Muhammad, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Muhammad As Sarwi, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Ali Al-Marshafi, kemudian ditalqinkan kepada kami, Syekh Abdul Wahab ibnu Ahmad Asy Sya'rani, pengarang kitab ini.

Setelah itu, aku pernah ditalqin oleh Syekh Mahmud Asy Syanawi, murid Syekh Muhammad As Sarwi dan Syekh Ali Al Marshafi. Selanjutnya ia memberiku izin untuk mentalqin dan mengasuh para murid tarekat, demi mengikuti jejak para syekh tarekat sebelumnya. Dan aku mempunyai jalur atau sanad lain yang lebih dekat, yaitu aku menerima talqin dari Syekh Islam Zakaria Al-Anshari, kemudian ditalqinkan kepada Syekh Muhammad Al-Ghumari, murid Syekh Ahmad Az Zahid, kawan dekat Syekh Madyan. Antara aku hingga Syekh Az Zahid hanya lewat dua orang. Dan dari sanad ini aku mempunyai kesamaan dengan Syekh Muhammad As Sarwi, beliau adalah guru syekhku, Syekh Muhammad Asy Syanawi, tidak ada yang memberiku izin untuk mengasuh para santri tarekat selain Syekh Muhammad Asy Syanawi.

Selain itu, aku masih mempunyai jalur atau sanad lain yang antara aku dengan Rasulullah saw hanya lewat dua orang saja, karena aku menerima talqin dzikir dari Syekh Ali Al Khawash, ia menerima talqin dari Syekh Ibrahim Al-Matbuli dan ia menerima talqin langsung dari Rasulullah saw secara sadar (*yaqadba*) dan berdialog langsung (*musyafabah*), yang di kalangan ahli tasawuf dikenal dengan istilah pertemuan di alam rohani. Kemudian sebelum Syekh Ali Al Khawash wafat, ia berhasil menerima talqin dzikir langsung dari Nabi saw tanpa perantara siapapun, sebagaimana yang diterima oleh Syekh Ibrahim Al Matbuli. Sehingga antara aku hingga Rasulullah saw hanya lewat seorang perantara, yaitu satu-satunya tarekat yang aku terima di Mesir pada dewasa ini, seperti yang aku terangkan dalam kitab *Al Minan wal Akhlaq* dan kitab *Fil 'Uhud Al Muhammadiyah*.

Setelah Syekh Muhammad Asy Syanawi mentalqin aku, maka ia mengucapkan sebuah bait puisi:

*"Aku merindukan Laila selama hidupku. Jika aku mati,
Laila akan kubiarkan dirindukan orang lain."*

Kemudian ia berkata kepadaku: "Biasanya para syekh tarekat menyebutkan sanad talqin kepada muridnya setelah ia ditalqin. Sebaliknya, mereka menyebutkan sanad *ilbasul kibirqah* kepada muridnya sebelum mengenakannya. Dan ia memberitahuku pula bahwa di negeri Yaman ada sekelompok orang yang mempunyai sanad talqin shalawat dan salam kepada Rasulullah saw secara langsung. Kemudian mereka mentalqinkannya kepada muridnya dan mereka menyuruhnya menyibukkan diri mengucapkan shalawat kepada Rasulullah saw dalam jumlah yang banyak dan terus menerus sampai si murid bertemu dengan Nabi saw secara sadar (*yaqadba*) dan berdialog (*musyafabah*), dan ia bisa bertanya kepada beliau tentang berbagai permasalahannya seperti pertanyaan seorang murid kepada syekh tarekatnya. Dan murid tersebut dapat meraih kedudukan tinggi dalam beberapa hari saja, sampai ia tidak butuh lagi kepada syekh yang lain, karena ia telah mendapat bimbingan langsung dari Rasulullah saw.

Dan katanya pula: "Sebagai bukti kesungguhan seorang murid terhadap tarekatnya adalah pertemuannya dengan Rasulullah saw seperti yang kami sebutkan di muka. Sebaliknya, jika ia gagal, berarti ia tidak sungguh-sungguh." Dan katanya pula: "Di antara santri yang berhasil berjumpa dengan Rasulullah saw secara *yaqadba* dan *musyafabah* dengan melalui bershalawat, adalah Syekh Ahmad Az Zawawi al-Damanhuri. Setiap harinya ia membaca sebanyak lima puluh ribu shalawat berikut: "*Allahumma shalli 'alaa sayyidina Muhammadin nabiyyil ummiyyi wa 'alaa aalibi washabbihii wassalim*" Artinya: "Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam atas junjungan kami, Muhammad, Nabi yang ummi beserta segenap keluarga dan sahabat beliau."

Di antara mereka yang berhasil juga meraih tingkatan ini dengan melalui bershalawat seperti ini, adalah Syekh Nuruddin Asy Syuuni, seorang pendiri majlis shalawat di Jami' Al Azhar, begitu juga seperti Syekh Muhammad ibnu Daud Al Munzalawi, Syekh Muhammad Al 'Adli Ath Thanaji, Syekh Jalaluddin As Suyuthi dan sekelompok ahli tasawuf terdahulu dan terkemudian yang nama-namanya pernah kami sebutkan di dalam mukadimah kitab *Al 'Ubud Al Mubammadiyah*.

Akupun pernah menerima nasehat dari Syekh Nuruddin Asy Syuuni dan ia pernah berkata: "Sesungguhnya, salah satu syarat untuk meraih maqam di sisi Allah, sumber hidupnya harus dari sumber yang halal dan ia tidak boleh menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak diizinkan oleh syari'at.

Etika berdzikir dan hasil talqin

Saudaraku, ketahuilah bahwa berdzikir ada etikanya dan talqin ada buahnya. Ketahuilah, bahwa segala ritual ibadah yang tidak dipenuhi etikanya, maka tidak banyak faedahnya. Para syekh tarekat bersepakat, bahwa seseorang dapat beribadah sampai meraih pahala, dan masuk ke dalam surga dengan amal ibadahnya. Tetapi, ia tidak dapat sampai kepada Allah, kecuali jika amal ibadahnya itu disertai dengan etika. Perlu diketahui bahwa hasrat utama kaum sufi adalah ingin dekat dengan hadirat Ilahi secara khusus dan ingin selalu di majlis-Nya, sedekat-dekatnya tanpa ada pembatas apapun. Adapun pahala tidak berbeda dengan rerumputan bagi sekelompok bintang ternak. Allah berfirman:

"Anaa jalisu man dzakarani"

Artinya: *"Aku adalah kawan duduk seorang yang mengingat-Ku."*

Maksud "mengingat-Ku" adalah mengingat-Ku dengan penuh etika dan konsentrasi. Maksud "kawan duduk-Ku" adalah kedekatan seorang kepada-Ku tanpa ada pembatas apapun. Maksudnya, Allah senantiasa melihatnya ketika ia mengingat-Nya. Jika seorang senantiasa menekuni dzikirnya, maka ia menjadi kawan duduk Allah. Jika ia meninggalkan dzikirnya, maka ia keluar dari hadirat-Nya. Yang dimaksud dengan kawan duduk Allah Ta'ala bukanlah kehadiran Allah di suatu tempat baik di langit maupun di bumi seperti yang dimengerti oleh sebagian orang. Karena Dzat Allah Ta'ala tidak bisa diliputi oleh luasnya langit karena kemaha-agungan-Nya. Tidak henti-hentinya seorang mengucapkan kalimat dzikir sampai kehadiran Allah terasa dekat dengannya dan di saat itu terjadi pembukaan, artinya orang itu benar-benar dalam hadirat Allah tanpa pembatas, meskipun ia tidak dapat melihat-Nya dengan pandangannya. Sebab, hakekat dzikir adalah mendekatkan seorang kehadirat Ilahi. Dan berdzikir dengan lisan merupakan salah satu cara untuk mendekatkan seorang pada Khaliknya. Jika seorang telah merasa hadir di tengah hadirat Allah, maka lisannya akan terkunci, sebab ia telah tenggelam di alam kedekatan, ia hanya merasakannya dengan rohaninya.

Para syeikh tarekat bersepakat bahwa seorang syeikh tarekat tidak boleh mentalqinkan talqin suluk kepada muridnya. Sebab, murid/santrinya masih terkait erat dengan dunia, sehingga ada

kemungkinan santrinya berkhianat. Para syekh tarekat juga bersepakat bahwa, pekerjaan yang paling pokok dalam tarekat adalah memperbanyak dzikir kepada Allah, sehingga si santri tidak boleh mempunyai kegiatan apapun selain berdzikir dan melakukan apa saja yang diridhai oleh Allah. Para syekh tarekat berkata: "Berdzikir merupakan surat pengangkatan seorang hamba menjadi wali Allah, seperti surat kenegaraan merupakan pengangkatan seorang menteri negara." Seorang yang senantiasa berdzikir, maka ia diberi surat pengangkatan sebagai wali Allah dan seorang yang meninggalkan dzikir, maka ia jauh dari kedudukan itu.

Mereka bersepakat bahwa untuk meraih pembukaan atau meraih rahmat Allah di malam hari lebih dekat dari pada di siang hari.

Kata mereka: "Siapapun yang tidak berdzikir kepada Allah mulai dari terbenamnya matahari sampai pagi hari di dalam satu majlis, selain pada waktu menunaikan shalat, maka ia tidak dapat menjadi santri yang berhasil."

Kata mereka: "Siapapun yang tidak merasa takut dan tidak konsentrasi kepada Allah ketika ia berdzikir, maka dzikirnya tidak berguna dan ia bagai seorang yang tidak berdzikir."

Kata mereka: "Berdzikir merupakan pedang para santri untuk menumpas musuh-musuhnya, jin dan manusia dan untuk mencegah segala dosa yang datang kepada mereka."

Kata mereka: "Jika bencana menimpa suatu kaum dan di antara mereka ada orang-orang yang berdzikir, maka bencana akan menjauh dari mereka." Dzan Nun Al Misri, berkata: "Seorang yang gemar berdzikir, maka Allah akan menjaganya dari segala kejahatan". Syekh Al Kattani, berkata: "Salah satu dari persyaratan berdzikir hendaknya si pelaku mengagungkan Allah dengan perasaan penuh, kalau tidak, maka pelakunya tidak akan meraih kedudukan tinggi". Selanjutnya ia berkata: "Demi Allah, andaikata Allah tidak mewajibkan aku untuk menyebutkan hal ini, tentunya aku tidak berani menyebutkannya karena segan kepadaNya. Sebelum aku menyebut nama-Nya, aku bertaubat sebanyak seribu kali lebih dulu."

Para syekh tarekat bersepakat bahwa jika dzikir seorang telah bersemayan di dalam hatinya, maka setan akan jatuh terpelanting ketika ia mendekati yang berdzikir. Sebagaimana manusia akan jatuh terpelanting jika setan mendekati kapadanya. Setan-setan yang lain datang kepadanya dan bertanya: "Mengapa engkau jatuh terpelanting?".

Ia berkata, telah mendatangi seorang yang sedang berdzikir, maka ia jatuh terpelanting.”

Menurut para syekh: “Ada seribu etika untuk berdzikir. Tetapi hanya dua puluh yang terpenting. Seorang yang tidak dapat memenuhinya, maka ia tidak akan memperoleh hasil yang bagus dalam dzikirnya. Ada lima etika sebelum berdzikir. Ada dua belas etika ketika sedang berdzikir, ada tiga etika setelah berdzikir.

Adapun lima etika sebelum berdzikir itu adalah:

Pertama: Seorang yang hendak berdzikir, hendaknya ia bertaubat nasuha, yaitu bertaubat dari tutur katanya, tindak tanduknya dan kemauannya yang salah. Dzan Nun Al Misri berkata: “Seorang yang mengaku telah bertaubat, sedangkan ia masih senang dengan salah satu kesenangan dunia, maka ia berdusta.”

Kedua: Seorang yang hendak berdzikir, hendaknya ia mandi atau wudhu’ dan memakai parfum pada tubuhnya dan pakaiannya.

Ketiga: Hendaknya ia bersikap tenang dan hening agar dzikirnya terkonsentrasi. Seharusnya di hatinya hanya ada Allah, tidak ada yang lain. Kemudian hendaknya ia menyamakan ucapan *Laa ilaaha illallah* yang ia ucapkan dengan lisannya terucapkan juga di dalam hatinya. Dan hendaknya perbuatan ini ia lakukan setiap kali hendak berdzikir.

Kempat: Jika seorang hendak berdzikir, hendaknya ia mengonsentrasikan pikiran, ingat akan harapan syekhnya, hingga wajah syekhnya terbayang di depan matanya, dan ia menyandarkan pada wasilah cita-cita syekhnya, serta berharap agar syekhnya menjadi kawan dalam perjalanannya menuju Allah.

Kelima: Hendaknya ia yakin bahwa membayangkan wajah syekhnya termasuk membayangkan wajah Rasulullah. Sebab, hanya beliau Muhammad saw yang merupakan perantara antara Allah dengannya.

Adapun persyaratan kedua belas yang harus dipenuhi ketika seorang sedang berdzikir:

Pertama: Hendaknya ia duduk di tempat yang suci, seperti ketika ia duduk pada waktu tasyahud pertama dalam shalatnya.

Kedua: Hendaknya ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua lututnya. Hendaknya ia menghadap kearah kiblat jika ia berdzikir seorang diri, tetapi jika ia berdzikir dengan sekelompok orang, hendaknya mereka berkumpul melingkar.

Ketiga: Hendaknya majlis dzikir diberi wewangian.

Keempat: Hendaknya pakaian yang dipakai adalah pakaian yang halal.

Kelima: Hendaknya ia mencari tempat yang gelap dan sunyi.

Keenam: Hendaknya memejamkan kedua matanya, agar perasaan indranya lenyap sedikit demi sedikit sehingga indra hati yang terbuka.

Ketujuh: Hendaknya ia menghadirkan wajah gurunya di hadapan matanya selama ia berdzikir. Cara ini, menurut para syekh tarekat, merupakan etika yang paling pokok dari seorang murid kepada syekh mursyidnya, sehingga ia merasa terus diawasi dalam memelihara etika bersama Allah dan jalan mendekatinya.

Kedelapan: Hendaknya ia sungguh-sungguh dalam dzikirnya baik secara tersembunyi maupun secara terang.

Kesembilan: Hendaknya ia ikhlas dan membersihkan tindak-tanduknya dari segala dosa. Sebab hanya dengan sungguh-sungguh dan ikhlas seorang akan sampai ke tingkatan *shiddiqiyah*.

Kesepuluh: Hendaknya ia memilih kalimat *Laa ilaaha illallah* dalam dzikirnya. Sebab, menurut para syekh tarekat, kalimat tauhid lebih berpengaruh di hati seseorang dibanding kalimat-kalimat dzikir yang lain. Jika seorang bisa fana dalam dzikirnya, maka ia boleh berdzikir hanya menyebut kalimat Allah, Allah, saja. Tetapi, jika pikirannya masih terkait dengan yang lain, maka hendaknya ia memperbanyak ucapan kalimat *Laa ilaaha illallah* saja, dan menurut mereka perbuatan ini adalah wajib.

Kesebelas: Hendaknya ia menghadirkan arti dzikir di dalam hatinya menurut kemampuannya masing-masing. Dan hendaknya ia selalu mengutarakan segala perasaannya yang berkembang kepada syekh mursyidnya agar ia diajari etika berdzikir.

Kedua belas: Sewaktu seorang sedang berdzikir, hendaknya ia mengosongkan hatinya dari perasaan apapun selain Allah. Sebab, Allah sangat cemburu. Dia tidak senang jika di dalam hati seorang yang berdzikir ada perasaan selain-Nya. Kecuali dengan izin-Nya. Andaikata seorang syekh tidak berperanan besar dalam mendidik si murid, tentunya si murid tidak dibolehkan menghadirkan diri syekhnya di hadapan kedua matanya maupun di dalam hatinya. Mereka mempersyaratkan mengosongkan hati dari segala yang ada selain Allah agar ucapan dzikir *Laa ilaaha illallah* memberi pengaruh yang besar di hati pelakunya dan selanjutnya agar mengalir ke seluruh bagian tubuhnya.

Salah satu bait puisi mereka mengatakan:

"Ataanii hawaaha qabla an a'rifal hawaa.

Fasbaadafa qalban faarighan fatamakkanaa"

Artinya: “Cintanya telah datang kepadaku sebelum aku mengenal cinta kepada yang lain, sehingga cintanya menemui hati yang kosong, maka keduanya menyatu.”

Mereka bersepakat, hendaknya seorang santri berdzikir dengan penuh semangat, sehingga tidak ada kelalain sedikitpun pada dirinya mulai dari ujung kepalanya hingga ke ujung jari-jari kedua telapak kakinya. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa ia seorang yang berkemauan keras, sehingga diharapkan ia akan memperoleh anugerah dari Allah dalam waktu yang singkat.

Menurut mereka seorang murid diwajibkan mengucapkan dzikirnya dengan suara keras dan penuh semangat agar dapat mendatangkan hasil. Menurut mereka, seorang yang ingin segera mendapatkan anugerah Ilahi, hendaknya ia mengangkat ucapan *Laa ilaaha illallah* dari atas pusarnya, dari nafas yang ada di antara dua sisi dan menyampaikan ucapan *Laa ilaaha illallah* hingga ke dalam hati yang ada di antara tulang dada dan rongga perut dan memiringkan kepalanya ke sisi sebelah kiri seraya menghadirkan makna kalimat itu ke dalam hatinya.

Menurut mereka, sebaiknya seorang melakukan *dzikir jabr* dengan lambat, karena dikhawatirkan ucapannya dapat menyimpang, sehingga dapat merubah arti. Seorang yang berdzikir tidak boleh asal saja melantunkan ucapan *Laa ilaaha illallah*, sebab ucapan tersebut termasuk ayat Al Qur'an. Hendaknya ia memanjangkan huruf *lam* nafinya menurut yang semestinya, mengucapkan huruf *hamzah* yang berkasrah setelahnya tanpa memanjangkannya. Memanjangkan huruf *lam* setelahnya menurut yang semestinya dan mengucapkan huruf *ba'* yang berfathah setelahnya tanpa memanjangkannya. Kemudian mengucapkan huruf *hamzah* istisna yang berkasrah tanpa memanjangkannya. Kemudian mengucapkan *laam alif* setelahnya tanpa harus memanjangkannya. Kemudian mengucapkan kalimat *jalalah* dengan memanjangkan *ba'* dengan sukun, jika memang harus diberhentikan. Hendaknya ia tidak memanjangkan huruf *ba'* pada ucapan *Ilaaha* yang dapat mendatangkan huruf *alif*. Yang sedemikian itu berarti ia telah merubah huruf Al Qur'an. Demikian pula, jika seorang memanjangkan huruf *ba'* yang berdhommah berarti dapat mendatangkan huruf wawu.

Syeikh Ali ibn Maimun, guru Syekh Muhammad ibn 'Iraq ra berkata: “Kebiasaan melantunkan dzikir banyak dilakukan kaum sufi dari non Arab dan bangsa Romawi, mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw dan kaum salaf lebih utama.”

Syekh Yusuf Al-'Ajami berkata: “Adapun etika berdzikir yang ditetapkan oleh kaum sufi hanya bisa dilakukan oleh seorang yang

berdzikir dalam keadaan sadar. Tetapi, jika ia telah hilang kesadarannya, maka ucapannya tidak jelas, sehingga etika pengucapan dzikir tidak berlaku bagi mereka. Menurut mereka etika pengucapan dzikir hanya berlaku bagi orang yang berdzikir dengan lisannya, adapun yang berdzikir dengan hatinya, maka etika tersebut tidak berlaku sedikitpun baginya.

Adapun tiga etika yang harus dilakukan setelah berdzikir adalah:

Pertama: Diam, setelah hening dan khusyu' sambil menghadirkan hati kepada Allah, sambil menunggu anugerah apa yang akan ia peroleh dari Ilahi pada waktu itu, mungkin ia memperoleh anugerah lebih banyak dari kesungguhan seorang yang beribadah selama 30 tahun, atau mungkin ia memperoleh ilham untuk zuhud di dunia, sehingga ia menjadi seorang zahid, atau mungkin ia mendapat ilham untuk bersabar ketika menghadapi gangguan manusia, sehingga ia menjadi seorang yang sabar atau mungkin ia mendapat ilham untuk takut kepada Allah, sehingga ia menjadi seorang yang takut kepada-Nya.

Imam Ghazali berkata: "Di waktu diam dan hening ada etikanya, yaitu: Pertama, hendaknya seorang menghadirkan perasaannya bahwa Allah melihat dia dan bahwa dia sedang berada di hadapan Allah. Kedua, hendaknya ia menghentikan gerak gerik tubuhnya secara keseluruhan, seperti seekor kucing ketika ia akan menangkap tikus. Ketiga menjauhkan semua perasaan yang ada di dalam hati, kemudian memantapkan makna kalimat "*Allah, Allah*" di dalam hatinya. Ketiga etika ini harus dijalani oleh seorang yang berdzikir, ia tidak akan memperoleh hasil apapun dari dzikirnya bila meninggalkan ketiga etika ini."

Kedua: Hendaknya seorang yang berdzikir menahan nafasnya berulang kali mulai dari tiga sampai tujuh kali nafas atau lebih, sehingga anugerah Ilahi yang datang kepadanya dapat meliputi jasadnya, sehingga pandangannya bercahaya dan bisikan nafsu dan setan segera terputus dan sehingga hijab terbuka baginya. Menurut para syeikh, etika ini merupakan etika yang wajib bagi seorang yang berdzikir.

Ketiga: Setelah selesai berdzikir hendaknya seorang menjauhi minum air dingin. Sebab, berdzikir menimbulkan panas dan rasa rindu kepada Dzat Ilahi, sedangkan minum air dingin dapat mematikan panas tersebut. Seorang yang berdzikir hendaknya memperhatikan ketiga etika ini, agar pelaku dzikir dapat melihat hasilnya.

Adapun buah dari talqin ada dua macam:

Buah secara umum dan buah secara khusus. Bagi masing-masingnya mempunyai tokoh-tokohnya sendiri. Adapun buah talqin secara umum, seorang yang telah menerima talqin dari seorang syekh, maka ia menjadi salah satu mata rantai dari kesekian mata rantai tarekat yang ada.

Sehingga jika salah satu mata rantai bergerak, maka kesekian mata rantai yang terkait erat dengannya ikut bergerak. Perlu diketahui bahwa setiap wali terkait erat dengan mata rantai Rasulullah saw. Ia bagai salah satu mata rantai yang terkait dengan mata rantai-rantai lainnya. Lain halnya dengan seorang yang tidak menerima talqin dari seorang syekh mursyid, maka kedudukannya ibarat sebuah mata rantai yang terputus, jika ia bergerak, maka mata rantai yang lain tidak ikut bergerak bersamanya, sebab tidak terkait erat dengannya.

Aku pernah mendengar Syekh Ali Al-Marshafi ra berkata: "Talqin seorang syekh mursyid kepada muridnya bagaikan benih yang ditanam di balik tanah yang kering, ia membutuhkan pengairan dari hujan agar dapat tumbuh dan mengeluarkan daun. Tetapi pertumbuhannya terkait erat dengan pengairan yang ia terima. Seorang syekh hanya menanamkan benihnya. Adapun yang dapat menumbuhkannya hanyalah Allah Ta'ala. Adakalanya seorang syekh mursyid menanamkan talqin kepada muridnya, tetapi tidak lama setelah itu ia wafat, kemudian buahnya keluar di tangan syekh mursyid lainnya. Yang sedemikian itu karena lemahnya si murid atau karena ia tidak menyertakan makna dzikirnya ke dalam hatinya. Padahal menurut mereka, menyegerakan berdzikir setelah menerima talqin, adalah ibarat turunnya hujan segera setelah ditanamnya benih. Tentunya hal ini akan mempercepat pembukaan dan pematangan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang murid tidaklah cukup jika hanya hadir di majlis dzikir setiap pagi dan sore bersama saudara-saudaranya seperti yang menjadi tradisi para santri di masa kini. Maka buah dari dzikir semacam itu seperti sebuah benih yang terkena setetes air hujan di waktu pagi dan setetes air di malam hari tanpa sinar matahari dan hembusan angin di antara kedua waktu itu. Perumpamaannya adalah benih itu tidak diairi dengan baik, sehingga butuh waktu yang lama untuk tumbuh, atau mungkin ia mati sebelum ia tumbuh. Pada waktu itu mungkin si murid mencela syekh mursyid yang mentalqinnya walau hanya dalam hatinya: "Aku tidak butuh lagi dengan talqin yang diberikan oleh syekh mursyid, sebab tidak ada hasilnya". Ia tidak menyadari kalau peranan seorang syekh mursyid hanya sekedar menanam benih, sedangkan si murid harus memperbanyak dzikirnya dan amal-amal yang diridhai. Selanjutnya, jika ia tidak cepat mendapat hasilnya, maka penyebabnya harus dikembalikan kepada Allah, tidak kepada syekh mursyidnya. Perumpamaan si murid yang dingin

kemauannya ibarat kapas basah yang tidak bisa terbakar, tetapi jika ia kering, maka ia akan mudah terbakar.

Jika seorang murid telah menerima talqin dari seorang syekh mursyid, kemudian ia berbuat dosa atau berkelakuan tidak baik terhadap syekh mursyidnya, maka seharusnya ia mengulangi kembali talqinnya, agar setan segera keluar dari jasadnya dan hatinya, sebab, talqin dapat mengeluarkan setan dari hati seseorang, dan berkelakuan tidak baik dapat memasukkannya kembali ke dalam hati seseorang.

Aku pernah mendengar keterangan dari Syekh Muhammad Asy Syanawi: "Jika seorang murid telah berbuat tidak baik setelah ia menerima talqin, maka ia bagai benih yang telah rusak, ia tidak dapat tumbuh, apalagi berbuah, bahkan yang ditanam oleh syekh mursyid tersebut akan segera mati. Kejadian seperti ini banyak dialami para murid di masa kini, karena mereka tidak mau mengulangi kembali talqinnya, sehingga talqin yang pernah ia terima dari syekh mursyidnya tidak berguna. Ia bagai sebuah jasad yang tidak mempunyai ruh atau bagaikan sebatang kayu yang kaku."

Adapun buah talqin secara khusus, yaitu talqin suluk setelah menerima talqin dzikir dari seorang syekh mursyid. Seorang syekh bertawajjuh kepada Allah dan menuangkan segala ilmu syari'at yang ia miliki kepada muridnya setelah ia menalqinkan ucapan *Laa ilaaha illallah*, agar ia mempelajari salah satu kitab syari'at Islam sampai ia mati, Syekh Abul Qasim Al-Junaid berkata: "Setelah aku menerima talqin dari Syekh Sirri As Saqati, maka ia menuangkan segala ilmu syari'at yang ia miliki kepadaku kemudian ia berkata: "Tidak satu ilmu yang diturunkan oleh Allah bagi manusia dan manusia diberi kesempatan untuk meraihnya, melainkan aku akan diberi sebanyak-banyaknya." Selanjutnya ia berkata: "Seorang syekh mursyid yang suka memberi talqin kepada santri-santrinya, hendaknya ia menguasai ilmu-ilmu syari'at sebanyak-banyaknya, agar setiap tindak tanduknya didasari pertimbangan syari'at".

Faedah berdzikir, tata caranya dan anjuran untuk melakukannya

Faedah berdzikir tidak terbatas jumlahnya, sebab pelaku dzikir termasuk kawan duduk Allah, sehingga ia sedekat-sedekatnya dengan Allah tanpa perantara. Tidak seorangpun yang mengetahui jumlah pengetahuan dan rahasia yang diberikan Allah kepada seorang yang berdzikir. Sebab, ketika seorang berdzikir, maka ia berada di hadirat Ilahi, ia tidak akan meninggalkan tempat itu kecuali telah mendapat anugerah

dari hadirat Ilahi. Jika ada seorang yang mengaku bahwa ia berdzikir dengan penuh konsentrasi, kemudian ditanya: "Apa yang kau peroleh dari majlis dzikir itu?" Kalau ia menjawab: "Aku tidak mendapat apapun", maka aku akan katakan: "Kalau demikian hatimu tidak ikut hadir dalam dzikirmu. Maka carilah syekh mursyid yang dapat menghilangkan segala rintangan yang menghalangi hatimu untuk hadir ketika engkau berdzikir." Jika ia tidak mau melakukan, maka akan aku katakan: "Perbanyaklah berdzikir walaupun hatimu tidak ikut hadir. Seperti yang dikatakan oleh penyusun kitab *Al Hikam*: "Jangan engkau meninggalkan dzikir hanya karena hatimu tidak dapat hadir ketika engkau berdzikir. Sebab, dzikirmu tanpa kehadiran hatimu kepada-Nya masih lebih bagus daripada tidak berdzikir sama sekali. Semoga Allah meningkatkan prestasi dzikirmu dari tingkatan lalai menjadi berkonsentrasi, dari berkonsentrasi menjadi hadir, dari hadir menjadi menyatu sepenuhnya dengan hadirat Ilahi sehingga melupakan segala sesuatu selain Dia. Dan untuk menjadikan yang sedemikian tidaklah berat bagi Allah.

Para ahli tarekat berpendapat bahwa berdzikir adalah pembuka gaib, pendatang kebajikan, penenang kesunyian dan surat pengangkatan kewalian. Karena itu, tidak boleh meninggalkannya, walaupun melakukannya tidak penuh konsentrasi. Andaikata berdzikir tidak ada kemuliaannya selain tidak adanya waktu tertentu untuk melakukannya alias bisa dilakukan di waktu apapun dan di manapun, maka hal itu cukup mulia bagi dzikir. Allah berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring." (Qs. Al Imran: 191)

Tidak ada cara yang lebih cepat untuk mendapat anugerah Ilahi dari berdzikir. Berdzikir dapat menyempurnakan kekurangan pahala suatu kebajikan. Dzikir dapat mempengaruhi pelakunya, ia akan mempengaruhi yang berdzikir untuk mencintai nama-nama Allah, sehingga di antara orang-orang yang berdzikir ada yang kepalanya tertimpa batu hingga meneteskan darah di tanah dan darahnya membentuk tulisan "Allah", "Allah".

Saudaraku, perlu diketahui bahwa seorang tidak dapat merasakan senangnya berdzikir, kecuali seorang yang pernah merasakan sunyinya lalai. Seorang yang telah tenggelam dalam dzikirnya, maka ia tidak merasa senang maupun sunyi, dan ia tidak takut dengan binatang buas atau ular. Itulah faedah berdzikir.

Kini perlu kami terangkan kepada kalian tentang keutamaan berdzikir, sebab hati seorang akan bertambah yakin bila telah menemukan dalil-dalilnya.

Bukhari, Muslim dan ahli hadits lainnya meriwayatkan sebuah hadits marfu', bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Maukah kalian aku tunjukkan perbuatan yang terbaik, perbuatan yang paling baik di sisi Tuhanmu, paling tinggi nilainya, lebih baik dari menafkahkan emas dan perak, lebih baik dari melawan musuh, sehingga kalian memotong leber mereka atau leber kalian terpotong oleh mereka?" Kata para sahabat: "Mau, ya Rasulullah." Sabda beliau: "Berdzikir kepada Allah."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadits qudsi secara marfu' bahwa Allah berfirman:

"Aku terkait erat dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku akan menyertainya sewaktu ia berdzikir kepada-Ku."

Dalam hadits qudsi yang lain disebutkan bahwa Allah berfirman:

"Anaa ma'a 'abdii idzaa dzakaranii wa tabarrakat-bii syafataahu"

Artinya: *"Aku menyertai hamba-Ku ketika ia mengingat-Ku dan ketika bibirnya menyebut nama-Ku."*

Mu'adz ibn Jabal berkata: "Akhir ucapan yang aku tanyakan kepada Rasulullah adalah: "Perbuatan apa yang paling disenangi oleh Allah Ta'ala?" Sabda beliau: "Perbuatan yang paling disenangi oleh Allah adalah engkau mati ketika lisanmu basah karena banyak berdzikir kepada Allah."

Dalam sebuah hadits sahih yang marfu' dikatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Sesungguhnya segala sesuatu ada pembersihnya, dan sesungguhnya pembersih hati adalah berdzikir. Tiada suatu yang mampu menyelamatkan seorang dari siksa Allah lebih dari berdzikir." Tanya para sahabat: "Apakah berjuang di jalan Allah juga tidak?" Sabda beliau: "Berjuang di jalan Allah pun juga tidak, walaupun ia memukul musuh dengan pedangnya sampai patah."

Ibnu Hibban meriwayatkan sebuah hadits sahih yang marfu' bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Layadz-kurnal-laaba qaumun fid-dunyaa 'alal farsyil mumah-hadati yudkhibu humul-laaba darajaatil 'ulaa"

Artinya: "Ada sejumlah orang yang suka berdzikir di atas tempat pembaringan yang terbampar, maka Allah memasukkan mereka ke dalam surga tertinggi."

Dalam hadits lain disebutkan oleh Bukhari dan Muslim secara marfu' bahwa Rasulullah saw bersabda:

Matsalul ladzii yadz-kurul-laaba wal-ladzii laa yadz-kurul-laaba matsalul hayyi wal mayyiti"

Artinya: "Perumpamaan seorang yang berdzikir dan seorang yang tidak berdzikir, ibarat dengan seorang yang hidup dan seorang yang mati."

Imam Ahmad dan Thabrani meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki bertanya: "Ya Rasulullah, siapakah di antara orang-orang yang berjuang yang paling besar pahalanya?" Sabda beliau: "Yang paling banyak dzikirnya." Kemudian ia bertanya pula tentang seorang yang paling besar pahalanya di antara orang-orang yang shalat, yang menunaikan zakat, haji dan sedekah. Semua pertanyaannya dijawab oleh Rasulullah: "Yang paling banyak dzikirnya." Maka Abubakar berkata kepada Umar: "Wahai Ibnu Hafash, kalau begitu orang-orang yang suka berdzikir akan meraih segala kebajikan." Rasulullah saw bersabda: "Memang demikian keadaannya."

Dalam sebuah hadits marfu' yang disebutkan oleh Thabrani:

"Laisa yatabassaru abnul jan-nati illaa 'alaa saa'atin marrat bibim lam yadz-kurul-laaba fiibaa"

Artinya: "Penduduk surga tidak akan merasa menyesal, selain adanya beberapa waktu yang mereka tidak gunakan dzikir pada saat itu."

Dalam hadits marfu' yang disebutkan oleh Thabarani:

"Man lam yadz-kurul-laaba faqad bari-a minal iimaani."

Artinya: "Seorang yang tidak mau berdzikir, maka ia terlepas dari iman."

Syekh Abul Mawahib berkata: "Seorang yang melupakan Allah, maka ia telah ingkar kepada-Nya, karena ada sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Thabrani bahwa Allah berfirman dalam hadits qudsi:

"Yaa ibna Adama innaka idzaa dzakartanii syakartanii waidzaa nasitanii kafartanii"

Artinya: "Wahai putra Adam, engkau menyukuri Aku, jika engkau mengingat-Ku, dan engkau mengingkari Aku jika engkau melupakan Aku."

Yang dimaksud "lupa" dalam hadits di atas adalah lupa kepada Allah karena tidak mengerti tentang Dzat-Nya Yang Maha Esa dan menyetuku-kan-Nya dengan sesuatu. Termasuk yang juga lupa atau yang berpaling dari kebenaran. Cara ini cukup tercela.

Pertanyaan: "Dzikir apa yang lebih berguna, dzikir seorang diri atau dzikir dengan sekelompok orang?"

Jawab: "Berdzikir seorang diri lebih berguna bagi seorang yang menjalani khalwat dan dzikir dengan sekelompok orang lebih berguna bagi yang tidak melakukan khalwat."

Pertanyaan: Berdzikir dengan suara keras atautkah dengan suara rendah yang lebih bermanfaat?

Jawab: Berdzikir dengan suara keras lebih bermanfaat bagi seorang yang hatinya keras dan ia baru mengenal dzikir. Sebab, berdzikir dengan suara keras akan melunakkan hatinya yang keras, dan berdzikir secara rahasia lebih bermanfaat bagi Ashabus Suluk, bagi orang yang mempunyai prestasi dalam tarekat.

Pertanyaan: Apakah berdzikir secara berjama'ah termasuk perbuatan utama, atautkah termasuk perbuatan bid'ah seperti yang dikira oleh sebagian orang?

Jawab: Berdzikir secara berjama'ah termasuk amalan sunnah yang dicintai Allah dan rasul-Nya. Adakah perbuatan yang lebih utama selain dari berkumpulnya sekelompok orang untuk berdzikir kepada Allah?

Pertanyaan: Apa ada dalil yang menyatakan bahwa berdzikir dengan sekelompok orang lebih utama?

Jawab: Di antara dalilnya adalah sebuah hadits marfu diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi bahwa Nabi saw bersabda:

"Laa yaq'udu qaumun yadzkiroonal-laaha illaa bafathumul malaai-ikatu waghbasyiyat humur-rahmatu wanaazalat 'alaihimus sakinatu wadzakara humul-laahu fiman 'indahu"

Artinya: *"Tiada suatu kaum yang berdzikir kepada Allah melainkan malaikat akan mendekati mereka, rahmat akan meliputi mereka, sakinah (ketenangan) akan turun kepada mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di tenggah-tengah malaikat yang ada di sisi-Nya."*

Bukhari meriwayatkan sebuah hadits marfu' bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang senantiasa berkeliling di setiap jalan untuk mencari ahli dzikir, apabila mereka mendapatkan seorang yang berdzikir kepada Allah, maka mereka memanggil kawan-kawannya untuk mendatangi majlis dzikir itu. Mereka berdatangan dan menaungi majlis dzikir itu dengan sayap mereka sampai di langit dunia.

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits marfu' dengan isnad hasan bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Tiada suatu kaum berkumpul dan berdzikir hanya karena Allah semata, melainkan ada penyeru dari langit yang berseru, berdirilah kalian dan kalian telah diampuni dan dosa-dosa kalian telah diganti dengan kebajikan-kebajikan."

Tirmidzi meriwayatkan hadits marfu' dengan isnad hasan:

"Idzaa marartum biriyaadibil jannati farta-'uu. Qaaluu wamaa riyaaadbul jannati ya Rasuulallah? Qaala: bilaqudz dzikri"

Artinya: *"Jika kalian sedang melewati kebun-kebun surga, maka mampirlah ke dalamnya. Tanya para sahabat: "Apa yang dimaksud kebun-kebun surga, ya Rasulullah?" Jawab beliau: "Kelompok-kelompok dzikir."*

Ibnu Hibban meriwayatkan sebuah hadits marfu' dalam kitab shahihnya bahwa Allah berfirman: *"Kelak Ahlul Karam akan diketahui oleh Ahlul Jam'i."* Tanya mereka: *"Siapalah Ahli Karam, ya Rasulullah?"* Sabda beliau: *"Mereka adalah orang-orang yang selalu menghadiri majlis-majlis dzikir di masjid-masjid. Berdzikirlah kalian hingga orang menuduh kalian gila."*

Abu Daud meriwayatkan sebuah hadits marfu' bahwa Nabi saw bersabda:

"Andaikata aku duduk bersama sekelompok orang yang berdzikir mulai dari shalat Subuh sampai naiknya matahari, maka hal itu lebih aku senang dari membebaskan empat budak sahaya dari putra Ismail. Andaikata aku duduk bersama sekelompok orang yang berdzikir mulai dari shalat Ashar sampai terbenamnya matahari, maka hal itu lebih aku senang dari membebaskan empat budak sahaya dari putra Ismail."

Para ulama berkata: *"Dalam hadits tadi disebutkan tentang pembebasan budak dari putra Ismail. Hal itu mengisyaratkan bahwa betapa besarnya pahala seorang yang berdzikir pada kedua waktu tersebut, sebab nilainya satu budak sahaya dari putra Ismail sama dengan dua belas budak sahaya dari lainnya."*

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dengan isnad hasan bahwa Abdullah ibn Amru ibn Al-Ash berkata: *"Aku pernah berkata: "Ya Rasulullah, apa yang akan diperoleh dari majlis dzikir?"* Jawab beliau: *"Di majlis dzikir akan memperoleh pahala surga."*

Syekh 'Izzuddin ibnu Abdus Salam berkata: *"Hadits di atas dan hadits-hadits yang semisal dengannya mengisyaratkan suatu perintah, hanya saja Abdullah ibnu Amru tidak menjelaskan, apakah perintah itu bersifat wajib atau sunnah. Hadits-hadits semacam hadits di atas cukup banyak macamnya."*

Menurut ulama terdahulu atau kemudian disunnahkan berdzikir secara berkelompok di masjid-masjid atau di tempat lain, hanya saja dzikir mereka tidak boleh mengganggu seorang yang sedang tidur atau seorang yang sedang shalat atau seorang yang sedang membaca Al Qur'an.

Imam Ghazali telah mengumpamakan seorang yang berdzikir seorang diri dan yang berdzikir dengan sekelompok orang, adalah ibarat

Artinya: “*Aku diperintah memerangi manusia sampai mereka mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, jika mereka telah mengucapkannya, maka darah mereka dan harta mereka terhindar dari aku kecuali dengan bag Islam dan perbitungan mereka tergantung kepada Allah.*”

Dalam hadits di atas tidak disebutkan *Muhammad Rasulullah*. Sebab dalam syahadat tersebut sudah mengandung kesaksian terhadap risalah Nabi saw.

Pertanyaan: Apa yang lebih utama berdzikir atau membaca Al Qur'an?

Jawab: Berdzikir lebih utama bagi seorang murid/santri dan membaca Al Qur'an lebih utama bagi seorang ulama yang mengetahui keagungan Allah. Yang kami maksud perbandingan antara dzikir dan membaca Al Qur'an di atas, adalah ketika tidak diikat oleh syari'at, yakni waktu. Jika hal itu terikat waktu, maka ada kalanya berdzikir lebih utama pada tempatnya dan ada kalanya membaca Al Qur'an lebih utama pada tempatnya.

Syekh Izzuddin ibnu Abdus Salam berkata: “Adakalanya membaca Al-Qur'an lebih utama dan adakalanya berdzikir lebih utama”, selanjutnya ia berkata: “Para ulama berbeda pendapat tentang ucapan dzikir seseorang: “*Allah, Allah, Allah*” atau *Laa ilaaha illallah*, mana yang lebih utama?” Sebagian kaum sufi berpendapat bahwa dzikir dengan mengucapkan kalimat *Allah, Allah, Allah* lebih utama bagi pemula, tetapi sebagian besar kaum sufi dan para ahli hadits dan para ahli fiqih berpendapat bahwa berdzikir kalimat *Laa ilaaha illallah* lebih utama bagi para pemula dan para ahli.”

Sebagian kaum sufi berpendapat dzikir *Laa ilaaha illallah* adalah dzikir para pemula, sedang dzikir *Allah, Allah, Allah* adalah bagi para ahli. Dan masing-masing pendapat ada tiga gambaran.

Sanad kaum sufi tentang *Ilbasul Khirqah* bagi murid-nya

Adapun sanad yang dipakai oleh kaum sufi tentang *ilbasul khirqah* bagi santrinya, kami menerima riwayat dari Al-Hafidz Dhiyauddin Al Maqdisi, Al-Hafidz Ibnu Mubdi, Al-Hafidz Syeikh Jalaluddin As Suyuthi, bahwa Hasan Al-Basri dan Uwais Al-Qarani memakaikan *khirqah* kepada kawan-kawan keduanya. Hasan Al-Basri memberi tahu bahwa ia menerima *ilbasul khirqah* langsung dari tangan Ali ibn Abi Thalib ra, demikian pula Uwais Al-Qarani memberitahu bahwa ia menerima langsung *ilbasul khirqah* dari tangan Umar ibn Khathab dan dari tangan Ali ibn Abi Thalib, sedangkan kedua sahabat tersebut menerima *ilbasul khirqah* langsung dari Rasulullah saw. Dan Rasulullah saw menerima

ilbasul kbirqab langsung dari tangan Jibril setelah mendapat perintah dari Allah Azza wa Jalla.

Saudaraku, perlu diketahui bahwa sebagian ahli hadits masih ada yang mengkritik sahnya sanad *ilbasul kbirqab* dari segi kemuttashilan sanadnya di setiap masa sampai tiba masanya Syekh Jalaluddin As Suyuthi, maka ia menilainya shahih setelah meneliti jalur sanad *ilbasul kbirqab* dari para hafidz (ahli hadits). Mengenai Hasan Al-Basri yang pernah mendengar ucapan Ali ra seperti yang pernah kami terangkan sanad talqinnya di muka, sampai Syekh Muhyiddin ibn Arabi ra pernah memakaikan khirqah kepada muridnya dan ia berkata: "Aku melakukan ini karena bertabarruk dengan perbuatan kaum salaf walaupun aku tidak mendapati dalilnya tentang ini". Ia menyebutkan pula di dalam kitab "*Al-Futuubat Al Makkiyyat*" pada bab kedua puluh lima sebagai berikut: "Aku tidak pernah menyatakan komentar tentang *ilbasul kbirqab* yang biasa dilakukan oleh kaum sufi dan aku tidak mengenal *kbirqab* kecuali karena bersahabat dan bertatakrama, bukan karena lainnya. Karena aku tidak mendapati sanadnya bersambung atau muttashil hingga Rasulullah saw. Akan tetapi, ketika aku melihat Hidhir as memakaikan khirqah kepada sekelompok wali di Makkah, maka sejak waktu itu aku mulai mengatakan tentangnya. Dan aku pernah diberi *ilbasul kbirqab* dari tangan Hidhir as di depan Hajar Aswad. Kemudian aku memberikannya kepada orang lain setelahnya. Dan di sebagian kesempatan aku pernah menerima *ilbasul kbirqab* dari tangan Isa as. Adapun rahasia *ilbasul kbirqab* adalah ketika seorang syekh mursyid ingin menyempurnakan bimbingannya kepada muridnya dan ketika itu ia tengah tenggelam di alam kerohaniannya, maka ia menarik pakaian yang sedang dipakainya dan memakaikannya di tubuh santrinya yang disempurnakan bimbingannya, sehingga kerohanian syekh mursyid itu mengalir kepada muridnya sehingga akhlaknya menjadi sempurna pada saat itu. Inilah istilah *ilbasul kbirqab* yang dikenal di antara para Al-Arifin Billah seperti penganugerahan pakaian kebesaran dari seorang raja kepada bawahannya.

Adapun jika seorang syekh mursyid memberikan *ilbasul kbirqab* tidak dalam keadaan tenggelam di alam kerohaniannya, maka hal itu hanya karena mengikuti jejak dan bertabarruk saja.

Syekh Abul Abbas Al Mursi berkata: "Seorang syekh mursyid yang memberikan *ilbasul kbirqab* kepada santri-santrinya harus menyebutkan jalur sanadnya sebagai riwayat baginya. Adapun para syekh mursyid yang

sedang tenggelam dalam spiritual (*majdzub*), maka tidak wajib menyebutkan sanadnya kepada murid-muridnya, sebab *ilbasul kbirqah* yang mereka lakukan didasari atas petunjuk dari Allah. Dan anugerah yang diberikan kepada mereka merupakan anugerah Ilahi secara langsung tanpa perantara.

Jika engkau mengetahui hal itu, maka ketahuilah bahwa aku menerima *ilbasul kbirqah* dari jalur Syekh Islam Zakaria Al-Anshari yang dimakamkan di areal makam Imam Syafi'i dan di sisi jendela makam Syekh Najmuddin Al-Khusyaani. Aku menerimanya di bulan Muharam tahun 914 H. Ia menerimanya dari tangan Syekh Mahmud Al Humari yang dimakamkan di desa Mahallah Al-Qubra. Ia menerimanya dari Syekh Az Zahid. Ia menerimanya dari Syekh Hasan At Tusturi. Ia menerimanya dari Syekh Yusuf Al-'Ajami. Ia menerimanya dari Syekh Mahmud Al-Ashfahani. Ia menerimanya dari Syekh Abdush Shamad An Nathri. Ia menerimanya dari Syekh Najibuddin Ali ibnu Burghusy. Ia menerimanya dari tangan Syekh Syihabuddin As Sahruwardi. Ia menerimanya dari tangan pamannya Abu Najib As Sahruwardi. Ia menerimanya dari tangan pamannya Al-Qadhi Wajihuddin. Ia menerimanya dari tangan ayahnya Syekh Muhammad 'Umawiyah. Ia menerimanya dari Syekh Ahmad Ad Dinawari. Ia menerimanya dari tangan Abul Qasim Al-Junaid. Ia menerimanya dari tangan Abu Ja'far Al-Haddad. Ia menerimanya dari tangan Syekh Abu Amru Al Ushtukhuri. Ia menerimanya dari tangan Syekh Syaqiq Al-Balakhi. Ia menerimanya dari tangan Syekh Ibrahim ibn Adham. Ia menerimanya dari tangan Syekh Musa ibn Yazid Ar Ra'i. Ia menerimanya dari tangan Uwais Al-Qarani. Ia menerimanya dari tangan Umar ibnu Khathab dan Ali ibnu Abi Thalib ketika keduanya diperintah oleh Nabi saw untuk menemuinya. Dan kedua sahabat ini menerimanya langsung dari tangan Nabi saw. Dan beliau Nabi saw menerimanya dari Jibril as. Sedang Jibril menerimanya dari Allah Azza wa Jalla. Riwayat ini aku dapatkan dari Syekh Abdur Rahman Al-Qushi, murid Syekh Abu Abdillah Al-Qurasyi dan diriwayatkan dengan sanad muttashil, hingga sampai kepada Rasulullah saw. Bahwa di malam Isra' beliau saw melihat sebuah peti dari cayaha, ketika peti itu dibuka oleh Jibril, maka beliau melihat isinya ada beberapa pakaian berwarna merah, hijau dan hitam, maka beliau bertanya: "Pakaian-pakaian ini untuk apa ini, wahai Jibril?" Jawab Jibril: "Pakaian-pakaian ini untuk umatmu yang meraih maqam di sisi Allah." Tentang masalah ini, aku tidak mendapat riwayat lain selainnya.